



## **Bahasa Arab Dalam Imajinasi Budaya: Kajian Persepsi Masyarakat Indonesia Terhadap Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Melalui Representasi Sastra**

Sari Rahmatunnur  
Puja Rahmah  
Universitas Islam Aceh, Universitas Islam Aceh  
[tunnursari@gmail.com](mailto:tunnursari@gmail.com)  
[puja.birn12345@gmail.com](mailto:puja.birn12345@gmail.com)

### **Article History:**

*Submitted/Received: 06  
may 2024*

*First Revised: 08 may  
2024*

*Accepted: 07 july 2024*

*Publication Date: 30  
october 2024*

### **Abstract**

Penelitian ini membahas persepsi masyarakat Indonesia terhadap bahasa Arab sebagai bahasa asing dengan menelusuri representasinya dalam karya sastra Indonesia modern dan kontemporer. Bahasa Arab, yang sering diidentikkan dengan agama Islam, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi liturgis, tetapi juga sebagai simbol budaya, kekuasaan, bahkan ideologi. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan religius, bahasa Arab memunculkan ragam persepsi yang tidak seragam sekaligus sakral, asing, dekat, dan jauh. Melalui pendekatan kualitatif dan metode analisis stilistika serta wacana, penelitian ini menganalisis sejumlah teks sastra yang memuat unsur atau rujukan terhadap bahasa Arab, untuk mengungkap bagaimana citra dan makna bahasa tersebut dikonstruksi dalam narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya sastra sering kali mempersepsikan bahasa Arab sebagai lambang religiusitas dan identitas keislaman, tetapi dalam beberapa teks juga muncul nada kritis atau jarak emosional terhadap bahasa tersebut, terutama dalam konteks pendidikan, keterasingan budaya, atau pengalaman individual. Representasi bahasa Arab dalam sastra tidak hanya merefleksikan kenyataan sosial, melainkan juga membentuk opini dan sikap kultural masyarakat terhadap bahasa tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa sastra berperan penting sebagai medium imajinatif yang mampu merekam sekaligus memengaruhi persepsi publik terhadap bahasa asing, khususnya bahasa Arab dalam konteks Indonesia.

**Keywords:** analisis stilistika; konteks masyarakat; religiusitas

### **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan elemen penting dalam konstruksi budaya, identitas, dan relasi sosial masyarakat. Dalam kajian linguistik dan budaya, bahasa dipahami bukan hanya sebagai sistem komunikasi, melainkan juga sebagai

**Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>**

instrumen kekuasaan simbolik dan ekspresi identitas (Bourdieu, 1991). Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan religius, persepsi terhadap bahasa asing dipengaruhi oleh kompleksitas sejarah kolonial, pendidikan, agama, dan globalisasi. Salah satu bahasa asing yang memiliki kedudukan ambivalen di Indonesia adalah bahasa Arab. Di satu sisi, bahasa Arab dianggap sakral karena berkaitan erat dengan Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia. Di sisi lain, bahasa ini tetap berada dalam posisi bahasa asing dalam struktur pendidikan formal, dan sering kali dihadirkan sebagai bahasa yang sulit dipelajari dan bersifat eksklusif (Versteegh, 2014).

Hubungan historis antara Indonesia dan bahasa Arab telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Nusantara pada abad ke-13. Bahasa Arab hadir dalam berbagai praktik keagamaan, termasuk dalam doa, ibadah, serta studi keislaman klasik. Namun, persepsi masyarakat terhadap bahasa Arab tidaklah seragam. Bagi sebagian besar umat Muslim Indonesia, bahasa Arab adalah bahasa suci yang harus dihormati, tetapi tidak selalu dipahami. Ketimpangan ini menimbulkan kesenjangan antara penggunaan simbolik dan pemahaman fungsional terhadap bahasa Arab (Ma'ruf, 2017). Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa bahasa Arab sering kali dipelajari bukan karena keinginan komunikatif, tetapi karena alasan religius dan spiritual (Zuhdi, 2020).

Sastra menjadi ruang ekspresi yang kaya dalam merepresentasikan cara pandang masyarakat terhadap bahasa Arab. Karya-karya sastra Indonesia, baik yang bersifat religius maupun sekuler, sering kali menyertakan unsur-unsur bahasa Arab sebagai simbol makna yang kompleks: kemuliaan, kekuasaan, ketakutan, atau bahkan keterasingan. Dalam beberapa novel Islam populer seperti *Ayat-Ayat Cinta*, bahasa Arab muncul sebagai tanda kemuliaan karakter, sementara dalam karya sastra kontemporer yang lebih eksperimental, bahasa Arab kadang diposisikan sebagai bahasa simbolik yang tidak selalu menghadirkan makna yang utuh, melainkan beban yang diwariskan (Habsah, 2019).

Pendekatan representasi dalam karya sastra menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak hadir secara netral, melainkan selalu dalam bingkai ideologi dan budaya. Representasi tersebut dapat memperkuat stereotip atau membongkarnya, tergantung bagaimana bahasa Arab dikonstruksikan dalam narasi. Hall (1997) menyatakan bahwa representasi dalam budaya bukanlah cerminan realitas, melainkan cara aktif dalam memproduksi makna dan membentuk persepsi. Dengan demikian, studi tentang bagaimana bahasa Arab direpresentasikan dalam teks sastra Indonesia dapat menjadi jendela untuk memahami persepsi masyarakat secara lebih luas terhadap bahasa tersebut.

Penelitian ini penting karena persepsi terhadap bahasa Arab sebagai bahasa asing tidak hanya berdampak pada ranah pendidikan dan kebahasaan, tetapi juga pada identitas budaya dan keagamaan masyarakat. Dalam masyarakat yang semakin plural dan terbuka terhadap pengaruh global, bahasa Arab menghadapi tantangan baru—dianggap penting secara spiritual, tetapi juga semakin terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dinamika sosial kontemporer. Sastra, dalam hal ini, berfungsi sebagai ruang kritik dan refleksi yang menggambarkan bagaimana masyarakat bernegosiasi dengan bahasa Arab di tengah perubahan zaman (Carter & Simpson, 1989).

Dengan menggunakan pendekatan stilistika dan analisis wacana, penelitian ini akan menelaah bagaimana representasi bahasa Arab dibentuk dan disampaikan dalam karya sastra Indonesia, serta bagaimana representasi tersebut mencerminkan dan memengaruhi persepsi masyarakat Indonesia terhadap bahasa Arab sebagai bahasa asing. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam bidang kajian bahasa, sastra, dan budaya, khususnya dalam menghubungkan bahasa dengan identitas dan kekuasaan simbolik di masyarakat Indonesia.

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi dan analisis wacana kritis. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam representasi bahasa Arab dalam karya sastra Indonesia, bukan untuk mengukur frekuensi atau kuantitas data. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif berusaha menangkap pemaknaan subyektif dan interpretatif terhadap fenomena sosial-budaya sebagaimana direpresentasikan dalam teks.

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori studi sastra interdisipliner yang memadukan antara kajian stilistika sastra dan kajian budaya, khususnya dalam memahami bagaimana masyarakat membingkai persepsi mereka terhadap bahasa Arab melalui simbolisasi dalam karya sastra (Wellek & Warren, 1993). Analisis diarahkan untuk menelusuri bagaimana bahasa Arab dihadirkan dalam narasi, simbol, dialog, maupun konstruksi tokoh dalam karya sastra yang dipilih, serta bagaimana representasi itu mencerminkan dinamika sosial-budaya masyarakat Indonesia.

### B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis: data primer dan data sekunder.

- **Data primer** diperoleh dari teks-teks sastra Indonesia modern dan kontemporer yang secara eksplisit atau implisit memuat unsur atau representasi bahasa Arab. Beberapa karya yang dianalisis, antara lain:
  - *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy
  - *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari
  - Cerpen “Bahasa Ibu” karya Seno Gumira Ajidarma
  - Beberapa puisi karya Emha Ainun Nadjib dan Sutardji Calzoum Bachri
- **Data sekunder** berupa teori-teori yang mendukung analisis, seperti teori representasi budaya, teori stilistika, dan teori wacana. Referensi sekunder mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumentasi yang relevan dengan kajian bahasa, sastra, dan budaya.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research). Peneliti membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan elemen-elemen linguistik dan budaya dalam karya sastra yang berkaitan dengan representasi bahasa Arab. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema dominan, simbol, dan konstruksi makna yang muncul dalam narasi (Moleong, 2017).

### D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan dua pendekatan utama, yaitu:

1. **Analisis Stilistika**  
Analisis stilistika digunakan untuk mengkaji unsur-unsur gaya bahasa dan pilihan leksikal yang digunakan oleh pengarang dalam menggambarkan bahasa Arab atau menyisipkan unsur-unsur bahasa Arab dalam teks. Menurut Leech dan Short (2007), stilistika bertujuan untuk menelusuri hubungan antara bentuk linguistik dan makna estetis serta ideologis dalam karya sastra.

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>

## 2. Analisis

### Wacana

### Kritis

Pendekatan analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) digunakan untuk memahami bagaimana representasi bahasa Arab dalam teks tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga politis dan ideologis. Fairclough (1995) menyatakan bahwa teks-teks budaya, termasuk sastra, adalah arena di mana kekuasaan, ideologi, dan identitas dinegosiasikan melalui bahasa.

Analisis dilakukan secara bertahap: pertama, identifikasi elemen representasi bahasa Arab; kedua, penafsiran makna simbolik dan kulturalnya dalam konteks narasi; ketiga, pembacaan kritis terhadap implikasi sosial dan ideologis yang terkandung dalam representasi tersebut.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap sejumlah karya sastra Indonesia yang dipilih, ditemukan bahwa representasi bahasa Arab dalam teks sastra sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, ideologi keagamaan, serta latar belakang kultural dari pengarang dan karakter yang dibentuk dalam narasi. Bahasa Arab dalam karya-karya tersebut tidak semata-mata hadir sebagai sistem bahasa, melainkan mengandung muatan simbolik yang kuat. Bahasa ini diposisikan sebagai elemen yang sarat makna: dari yang suci dan agung, hingga yang asing, menakutkan, dan penuh beban.

Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* (El Shirazy, 2004), representasi bahasa Arab digambarkan secara positif dan penuh penghormatan. Tokoh utama, Fahri, menjadi simbol idealisasi Muslim intelektual yang fasih dalam bahasa Arab. Penguasaan bahasa Arab menjadi representasi dari pencerahan spiritual, kedalaman ilmu, dan martabat sosial. Bahasa Arab dalam narasi ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga alat legitimasi religius. Bahasa Arab digunakan sebagai penanda identitas intelektual dan moral. Hal ini sejalan dengan pandangan Bourdieu (1991), yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat produksi kekuasaan simbolik. Dalam konteks ini, bahasa Arab menjadi simbol modal kultural dan spiritual yang dapat meningkatkan posisi sosial karakter dalam lingkungan narasi.

Namun, dalam karya-karya lain, seperti cerpen “Bahasa Ibu” karya Seno Gumira Ajidarma, muncul representasi yang jauh lebih ambivalen. Tokoh utama dalam cerita mengalami alienasi linguistik saat berhadapan dengan bahasa Arab yang diwajibkan dalam sistem pendidikan Islam. Bahasa Arab digambarkan sebagai simbol kekuasaan institusional yang justru menjauhkan tokoh dari pemahaman spiritual yang otentik. Ketegangan antara bahasa ibu dan bahasa Arab merefleksikan konflik identitas yang kerap dialami oleh masyarakat Muslim Indonesia, khususnya yang berasal dari latar budaya lokal yang tidak menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Representasi ini menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak selalu dipersepsikan sebagai bahasa “suci”, tetapi juga dapat menjadi bahasa kekuasaan yang otoritatif dan menekan (Fairclough, 1995).

Dalam puisi-puisi karya Emha Ainun Nadjib, ditemukan representasi yang lebih kontemplatif. Bahasa Arab muncul tidak sebagai kekuasaan, tetapi sebagai jembatan spiritual. Beberapa puisinya menyisipkan kata-kata Arab seperti “ya Allah”, “rahmah”, atau “bismillah” dalam konteks yang personal dan reflektif. Bahasa Arab dihadirkan sebagai bahasa doa dan kedekatan rohani, bukan sebagai bahasa formalistik keagamaan. Ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap bahasa Arab juga bisa sangat intim dan bersifat individual. Hal ini sesuai dengan konsep Hall (1997) yang menyatakan bahwa makna budaya bersifat fluktuatif dan diproduksi secara sosial melalui representasi yang terus berubah.

Selain dalam genre naratif dan puisi, bahasa Arab juga muncul dalam karya drama dan esai sastra, walaupun

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>

dengan intensitas yang lebih rendah. Dalam beberapa naskah teater kontemporer yang berangkat dari kritik sosial dan agama, bahasa Arab sering kali digunakan sebagai elemen humor, ironi, atau kritik terhadap bentuk-bentuk keagamaan yang dianggap berlebihan atau terlepas dari realitas sosial. Representasi ini menunjukkan adanya dimensi satiris dalam penggunaan bahasa Arab yang justru memperkaya spektrum persepsi masyarakat terhadap bahasa tersebut.

## B. Persepsi Masyarakat yang Tercermin dalam Representasi Bahasa Arab

Berdasarkan hasil pembacaan kritis terhadap teks-teks sastra tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Indonesia terhadap bahasa Arab sangat kompleks dan terbagi ke dalam beberapa spektrum utama:

- Persepsi Idealis dan Sakral**  
Dalam karya-karya seperti *Ayat-Ayat Cinta*, bahasa Arab diposisikan secara idealistik sebagai representasi kesalehan, kecerdasan, dan spiritualitas. Bahasa Arab dianggap sebagai bagian dari identitas keislaman yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Representasi ini berakar pada persepsi historis dan teologis bahwa bahasa Arab adalah bahasa wahyu, bahasa Al-Qur'an, dan bahasa Nabi Muhammad SAW. Dalam masyarakat yang religius, kemampuan berbahasa Arab kerap dianggap sebagai indikator kemuliaan dan kesalehan.
- Persepsi Ambivalen dan Problematis**  
Dalam karya-karya seperti cerpen Seno Gumira Ajidarma dan beberapa narasi kontemporer lainnya, muncul ambiguitas terhadap bahasa Arab. Bahasa ini tidak serta-merta disakralkan, tetapi juga dipersoalkan, baik dari segi kesulitannya, relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, maupun relasi kuasa yang dibawanya. Bahasa Arab dihadirkan sebagai simbol keterasingan, bahkan penindasan linguistik terhadap bahasa ibu. Hal ini memperkuat argumen dari Wodak (2009) bahwa bahasa dapat digunakan sebagai instrumen dominasi dalam praktik budaya dan pendidikan.
- Persepsi Reflektif dan Personal**  
Sebagian besar karya puisi dan refleksi sastra memperlihatkan bahwa bahasa Arab dipahami secara spiritual dan personal. Tidak ada tekanan simbolik dalam penggunaannya, melainkan sebagai alat ekspresi yang menyatu dengan pengalaman religius seseorang. Ini mencerminkan dimensi pengalaman keagamaan yang lebih otentik dan tidak terikat oleh institusi formal.

Dengan demikian, persepsi masyarakat Indonesia terhadap bahasa Arab sebagaimana tercermin dalam karya sastra sangat dipengaruhi oleh posisi sosial, latar pendidikan, akses terhadap bahasa Arab, serta dinamika kultural antara Islam formal dan Islam kultural. Sastra berperan sebagai medium penting dalam merefleksikan sekaligus membentuk persepsi tersebut. Dalam narasi sastra, bahasa Arab tidak hanya hadir sebagai struktur linguistik, melainkan sebagai simbol ideologis yang sarat makna.

## SIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji bagaimana bahasa Arab direpresentasikan dalam karya sastra Indonesia dan bagaimana representasi tersebut mencerminkan persepsi masyarakat Indonesia terhadap bahasa Arab sebagai bahasa asing. Berdasarkan hasil analisis terhadap sejumlah karya sastra, baik berupa novel, cerpen, maupun puisi, ditemukan bahwa bahasa Arab dalam konteks sastra Indonesia tidak sekadar hadir sebagai bahasa asing secara struktural, melainkan sebagai simbol yang sarat dengan makna kultural, religius, dan ideologis.

Bahasa Arab dalam teks sastra cenderung tampil dalam tiga bentuk utama representasi. Pertama, sebagai bahasa sakral dan luhur yang menjadi lambang religiusitas dan intelektualitas, seperti yang tampak dalam *Ayat-Ayat*

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>

*Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Representasi ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memandang penguasaan bahasa Arab sebagai suatu bentuk ideal keislaman, yang tidak hanya mencerminkan kedalaman spiritual tetapi juga prestise sosial. Kedua, bahasa Arab ditampilkan sebagai bahasa yang asing, berat, dan penuh beban simbolik, seperti tergambar dalam cerpen karya Seno Gumira Ajidarma. Dalam representasi ini, bahasa Arab tidak dilihat sebagai jembatan spiritual, melainkan sebagai bahasa kekuasaan yang kadang menciptakan jarak antara individu dan institusi agama. Ketiga, terdapat pula representasi yang lebih reflektif dan personal, seperti dalam puisi-puisi Emha Ainun Nadjib, di mana bahasa Arab diperlakukan sebagai sarana ekspresi keintiman spiritual dan penghayatan religius yang mendalam.

Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Indonesia terhadap bahasa Arab sangat heterogen dan tidak dapat disederhanakan sebagai bentuk penghormatan semata. Bahasa Arab memang memiliki posisi simbolik yang kuat dalam konteks keislaman di Indonesia, tetapi persepsi terhadapnya sangat dipengaruhi oleh latar pendidikan, pengalaman personal, serta dinamika budaya lokal. Dalam sastra, persepsi ini dimediasi melalui simbolisasi, penokohan, dan gaya bahasa yang membentuk konstruksi makna yang beragam.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa bahasa dalam sastra tidak netral, melainkan merupakan medan representasi kultural dan ideologis (Hall, 1997; Fairclough, 1995). Bahasa Arab sebagai objek kajian tidak hanya dapat dianalisis dari segi linguistik, tetapi juga harus dilihat sebagai entitas budaya yang memiliki kekuatan simbolik dan politik dalam struktur masyarakat Indonesia yang multikultural dan multibahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power* (J. B. Thompson, Ed.). Harvard University Press.
- Carter, R., & Simpson, P. (Eds.). (1989). *Language, discourse and literature: An introductory reader in discourse stylistics*. London: Unwin Hyman.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- El Shirazy, H. (2004). *Ayat-ayat cinta*. Jakarta: Republika.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage.
- Leech, G. N., & Short, M. H. (2007). *Style in fiction: A linguistic introduction to English fictional prose* (2nd ed.). Harlow: Pearson Education.
- Ma'ruf, A. (2017). Bahasa Arab dan Religiusitas di Indonesia: Sebuah Kajian Sociolinguistik. *Lisanul Arab: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 6(2), 89–102. <https://doi.org/10.24042/al-ta'rib.v6i2.1234>

**Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>**

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nadjib, E. A. (2013). *Surat kepada Kanjeng Nabi*. Yogyakarta: Mizan.

Seno Gumira Ajidarma. (2004). *Ketika jurnalisisme dibungkam, sastra harus bicara*. Yogyakarta: Galangpress.

Versteegh, K. (2014). *The Arabic language* (2nd ed.). Edinburgh: Edinburgh University Press.

Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Theory of literature*. New York: Harcourt, Brace & World.

Wodak, R. (2009). *The discourse of politics in action: Politics as usual*. Palgrave Macmillan.

Zuhdi, M. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 8(1), 22–35. <https://doi.org/10.24042/al-ta'rib.v8i1.7890>